

PERSETUJUAN SKRIPSI**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF MELALUI
METODE MATERNAL REFLEKTIF BAGI ANAK TUNARUNGU
(Penelitian Tindakan di kelas IV SDLB Negeri 21 Padang Panjang)**

Nama : SITI MAZROKHAH
BP / NIM : 2010 / 58472
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 April 2012

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Martias Z., S. Pd., M. Pd.
NIP. 195705241984031001

Drs. Tarmansyah, Sp, Th, M. Pd.
NIP. 194904231975011001

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF
MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF BAGI ANAK
TUNARUNGU (Penelitian Tindakan di kelas IV SDLB Negeri 21
Padang Panjang)

Nama : Siti Mazrokhah
NIM / BP : 58472 / 2010
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 April 2012

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. MARTIAS Z., S. Pd., M. Pd.	Ketua	_____
2. Drs. TARMANSYAH, M. Pd.	Sekretaris	_____
3. Dra. KASIYATI, M. Pd.	Anggota	_____
4. Dra. FATMAWATI, M. Pd.	Anggota	_____
5. Drs. MARKIS YUNUS, M. Pd.	Anggota	_____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 27 April 2012

Yang menyatakan

Siti Mazrokhah

ABSTRAK

Siti Mazrokhah, (2012): **Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Metode Maternal Reflektif Bagi Anak Tunarungu (Penelitian Tindakan di kelas IV SDLB Negeri 21 Padang Panjang)**, Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pada anak tunarungu dapat membaca tapi tidak tahu apa arti atau makna kata yang dibacanya, hal ini karena guru kelas belum optimal dalam menerapkan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif teks bacaan wacana sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan Metode Maternal Reflektif efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaannya dengan dimulai membaca dengan irama yang benar sesuai dengan lengkung frase/pemenggalan kalimat, percakapan dengan pernyataan yang profokatif dengan cara keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat. Subyek penelitian adalah kelas IV SDLB Negeri Kota Padang Panjang dengan enam orang anak tunarungu, dari enam orang anak masih ada dua orang anak yang belum dapat memahami isi bacaan wacana sederhana sehingga belum dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan wacana sederhana.

Hasil penelitian pada siklus I dengan penerapan Metode Maternal Reflektif belum menampakkan peningkatan kemampuan membaca intensif sebagian anak tunarungu. Pada siklus II dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif sudah menampakkan peningkatan kemampuan membaca intensif anak tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu. Dari hasil yang diperoleh, maka untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif dapat menerapkan Metode Maternal Reflektif.

ABSTRACT

Siti Mazrokhah, (2012): **Improving Capabilities Trough Intensive Reading Maternal Reflective Method for Deaf Children (Action Research in District 21 grade IV SDLB Padang Panjang)**, Thesis Department of Special Education Faculty of Education, State University of Padang.

This research background by problems in children with hearing impairments can read but do not know what the meaning or the meaning of words they read, this is not optimal because the classroom teacher in implementing the Maternal Reflective Method for improving the ability to read text intensive reading simple discourse.

This study aims to prove that the application of Maternal Reflective Method is effective in improving reading skills of children with hearing impairment in the intensive learning the Indonesian language. Implementation to begin reading with the correct rhythm in accordance with the arch phrase / sentence beheading, a conversation with the statement that profokatif keterarahwajahan and keterarahsuaraan way. The design study is a classroom action research, conducted in collaboration with colleagues. Subjects were grade IV SDLB Padang Panjang with six children with hearing impairment, of six children, there are two children who have not been able to understand simple discourse so that these works have not been able to answer questions about the content of reading simple discourse.

The results on the application of the cycle I Maternal Reflective Method has not revealed an increase in some intensive reading skills of children with hearing impairment. In the second cycle by applying the Maternal Reflective Method has been in intensive reading skills increase children with hearing impairment.

Based on the results of research that has been done, it can be concluded that by implementing the Maternal Reflective Method can improve the reading skills of children with hearing impairment intensive. From the results obtained, it is to improve the ability to implement intensive reading Maternal Reflective Method.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan selesainya skripsi ini sungguh merupakan karunia yang tak ternilai bagi penulis.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) dan meraih gelar Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Metode Maternal Reflektif Bagi Anak Tunarungu” (Penelitian Tindakan di kelas IV SDLB Negeri 21 Padang Panjang), yang terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II merupakan kajian teoritis yang membahas tentang: hakekat membaca, pengertian membaca, ruang lingkup membaca, tujuan membaca, langkah-langkah membaca, pengertian membaca intensif, tujuan membaca intensif, langkah-langkah membaca membaca intensif, pengertian Metode Maternal Reflektif, ruang lingkup Metode Maternal Reflektif, pelaksanaan, evaluasi, langkah-langkah pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif,

pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, karakteristik anak tunarungu, definisi operasional variabel, dan kerangka konseptual. Bab III merupakan metodologi penelitian yang membahas tentang: desain penelitian, subyek penelitian, tempat penelitian, alur kerja penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik keabsahan data. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang: tempat penelitian, deskripsi pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan. Bab V merupakan kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran-saran. Pada bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan atau belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, guru, dan bagi para pembaca yang budiman.

Padang Panjang, Juni 2012
Penulis,

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini banyak pihak-pihak yang membantu, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Martias Z., S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp., Th. M. Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Mardiana A., S. Pd selaku Kepala SDLB Negeri 21 Silaing Bawah Kota Padang Panjang yang telah memberikan keluasaan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan izin untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan beserta Staf Dosen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu pendidikan luar biasa kepada penulis sehingga wawasan penulis tentang ilmu pendidikan luar biasa bertambah.

Teristimewa ucapan terima kasih penulis haturkan kepada suami tercinta (Wahyudi, S. Pd.) yang telah memberikan izin, bantuan, motivasi, dan pengertiannya selama penulis kuliah. Untuk ananda tercinta Dika Kurniawati., ST. dan Dimaz Rizki FR terima kasih atas pengertian dan doanya selama ini.

Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca umumnya. Amin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha peningkatan kualitas dan sumber daya manusia telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat penyelenggara pendidikan melalui proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan karena memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenal budayanya dan budaya orang lain, dapat mengemukakan gagasan dan perasaannya serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB diberikan untuk semua anak berkebutuhan khusus salah satu jenis berkebutuhan khusus adalah tunarungu yaitu mengalami gangguan pendengaran sehingga mereka perlu mendapatkan layanan pendidikan di sekolah luar biasa. Artinya mereka membutuhkan pendidikan dan pelayanan secara khusus dalam

pembelajarannya. Karena hambatan inilah maka anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Membaca intensif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksud untuk memahami isi bacaan sebuah wacana, hal ini dilakukan di kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan agar anak dapat memahami isi bacaan sebuah wacana sederhana yang dibacanya sehingga dapat menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan tersebut. Anak tunarungu di kelas IV SDLB Negeri 21 Padang Panjang menemui kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan dari sebuah wacana sederhana yang dibacanya.

Di SDLB Negeri 21 Padang Panjang yaitu kelas IV jenjang pendidikan dasar untuk tunarungu, dalam hal ini peneliti sebagai guru kelas yang melaksanakan pembelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam pembelajaran mengacu pada kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum tersebut. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dasar sebagai penunjang mata-mata pelajaran lainnya. Sesuai dengan karakteristik anak tunarungu pelajaran bahasa Indonesia termasuk pelajaran yang sulit dipahami oleh mereka.

Dari asesmen pengamatan selama melaksanakan pembelajaran pada semester satu Juli-Desember 2011 yang dilakukan kepada enam orang anak kelas IV, kemampuan penguasaan bahasa Indonesia berbeda-beda,

empat orang anak yaitu RR, IS, MZ, dan DM mampu menjawab pertanyaan, sementara dua orang anak yaitu WW dan IW kurang bisa. Analisis hasil assesmen menunjukkan bahwa:

- RR : Dari 10 soal yang diajukan bisa menjawab 8 soal dengan benar, tetapi dalam pemahaman makna kata rajin dan kegiatan yang dilakukan Sartika dihari libur belum bisa menjawab dengan benar.
- IS : Dari 10 soal yang diajukan bisa menjawab 8 soal dengan benar, tetapi dalam pemahaman makna kata rajin dan apakah Sartika membuang sampah sembarangan belum bisa menjawab dengan benar.
- MZ : Dari 10 soal yang diajukan bisa menjawab 7 soal dengan benar, tetapi dalam pemahaman makna kata rajin, kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan Sartika di hari libur belum bisa menjawab dengan benar.
- DM : Dari 10 soal yang diajukan bisa menjawab 8 soal dengan benar, tetapi dalam pemahaman menyebutkan nama tokoh dan makna kata rajin, belum bisa menjawab dengan benar.
- IW : Dari 10 soal yang diajukan bisa menjawab 5 soal dengan benar, sedangkan pemahaman dalam menyebutkan nama tokoh, nama anak yang rajin, makna kata rajin, kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan Sartika di hari libur belum bisa menjawab dengan benar.
- WW : Dari 10 soal yang diajukan bisa menjawab 3 soal dengan benar, sedangkan pemahaman dalam menyebutkan tokoh, nama anak yang rajin, makna kata rajin, kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan Sartika di hari libur, apakah Sartika membantu orang tuanya di hari libur, dan apakah Sartika membuang sampah sembarangan belum bisa menjawab dengan benar.

Berdasarkan analisis hasil asesmen anak mengalami kesulitan membaca intensif, karena sulit memahami makna kata atau isi bacaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif melalui metode maternal reflektif. Metode maternal reflektif adalah pelaksanaan peningkatan kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu dengan memanfaatkan berbagai modal bahasa yang dimiliki oleh anak. Metode maternal reflektif dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif bagi anak tunarungu.

Alasan peneliti memilih metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena metode ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu dan diharapkan anak memahami tentang apa yang dibaca sehingga dapat menjawab pertanyaan seputar wacana yang dibacanya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode maternal reflektif diharapkan guru mendapatkan suatu cara yang tepat untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca khususnya membaca intensif.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Metode Maternal reflektif Bagi Anak Tunarungu Kelas IV Di SDLB Negeri 21 Padang Panjang” (*Action Research* di kelas IV SDLB Negeri Padang Panjang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil assesmen, maka permasalahannya dapat diidentifikasi- kan sebagai berikut:

1. Anak mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.
2. Anak kurang memahami kata sifat, kata ganti orang.
3. Metode maternal reflektif belum optimal digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Usaha guru selama ini belum optimal dalam mengajarkan tentang pemahaman isi bacaan.

C. Batasan Masalah

Melihat metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca sangat luas, maka permasalahan ini dibatasi pada “Meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu dalam membaca wacana sederhana yang berjudul “Anak Yang Rajin” dengan menggunakan metode maternal reflektif dikelas IV SDLB Negeri 21 Padang Panjang dengan dengan sepuluh pertanyaan”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran memahami isi bacaan melalui metode maternal reflektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca intensif bagi anak tunarungu kelas IV di SDLB Negeri 21 Padang Panjang?

E. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dikembang dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca intensif melalui metode maternal reflektif bagi anak tunarungu kelas IV?
2. Apakah metode maternal reflektif efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu di kelas IV?

F. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca intensif melalui metode maternal reflektif dan untuk mengetahui efektif tidaknya metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif bagi anak tunarungu kelas IV.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi Anak

Agar anak mampu membaca intensif, yaitu memahami isi bacaan atau

wacana sederhana serta mampu menjawab pertanyaan tentang bacaan tersebut.

2. Bagi Guru

Sebagai alternatif untuk memilih metode maternal reflektif sebagai metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna mengoptimalkan kemampuan membaca intensif bagi anak tunarungu.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca intensif melalui Metoda Maternal Reflektif.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca intensif melalui metode maternal reflektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian dalam melaksanakan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis yang berguna untuk mengungkapkan gagasan.

Menurut Puji Santosa (2005:63) pada hakekatnya aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu: “membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk, membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental sedang membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca”. Menurut Imam Rejana (1994:119) membaca adalah melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan mengetahui isinya dan hakekat membaca adalah memperoleh ilmu pengetahuan untuk membantu memecahkan masalah, dapat memperkuat suatu keyakinan/kepercayaan pembaca, sebagai suatu pelatihan, member pengalaman estetis, meningkatkan prestasi, memperluas ilmu pengetahuan serta dapat merubah cara berfikir seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat membaca adalah kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis dan kemampuan menghubungkan informasi tertulis itu dengan pengetahuannya, apabila kedua aspek ini bisa berinteraksi secara

harmonis maka akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembacanya. Sedangkan tujuan membaca adalah untuk memahami bacaan yang dibacanya, dengan demikian pemahaman merupakan faktor yang sangat penting dalam membaca.

2. Ruang Lingkup Membaca

Membaca merupakan kemampuan manusia sebagai hasil belajar dari lingkungan dan bukan kemampuan yang bersifat insting/naluri yang dibawa sejak lahir. Menurut Henry Guntur Tarigan (1979: 22) membaca dibagi dalam dua jenis; yaitu:

- a. Membaca nyaring; suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang.
- b. Membaca dalam hati; aktivitas membaca yang hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan, tujuan utamanya adalah memperoleh informasi.

Membaca dalam hati dapat dibagi atas:

- 1) Membaca ekstensif; berarti membaca secara luas, obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin.
- 2) Membaca intensif; yang dimaksud membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang

dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

3. Tujuan Membaca

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari kegiatan membaca baik itu melalui pengucapan, penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Membaca merupakan kebutuhan bagi manusia yang hidup bermasyarakat, karena dengan membaca pengetahuan seseorang akan bertambah. Membaca adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan membaca setiap orang pada prinsipnya berbeda-beda, jenis bacaan yang dibacapun akan memberi dampak pada tujuan seseorang membaca bacaan.

Menurut Ahmad Slamet Harjasujana (1992:113) tujuan membaca dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) mengisi waktu luang atau mencari hiburan, b) kepentingan studi (secara akademik), c) mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan d) memperkaya perbendaharaan kosa kata dan lain-lain.

4. Langkah-langkah Membaca

Menurut Tarigan (1979:13) langkah-langkah membaca dimulai dari urutan yang lebih rendah sampai keurutan yang lebih tinggi; urutan yang lebih rendah terdiri dari a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, kalimat, dan lain-lain), c) pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan

menyuarakan bahan tertulis) dan untuk urutan yang lebih tinggi mencakup memahami pengertian sederhana, makna, dan evaluasi.

B. Membaca Intensif

1. Pengertian Membaca Intensif

Menurut I Gusti Ngurah Oka (1983:17) membaca adalah “suatu proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu”. Sejalan dengan pendapat Rusmiyati, dkk (2004:96) mengatakan bahwa: “membaca intensif merupakan cara membaca seksama rincian suatu bacaan, membaca intensif ini dilakukan untuk memahami dan mengkritisi suatu bacaan”. Sedangkan menurut Azies dan Chaedar Al Wasilah (1996:43) mengemukakan bahwa membaca intensif adalah membaca dengan memahami arti bacaan dan menyerap informasi-informasi bacaan.

2. Tujuan Membaca Intensif

Tujuan membaca intensif adalah untuk memantapkan bacaan, menangkap informasi-informasi penting dan untuk memahami suatu bacaan. Bukti dari membaca intensif ini adalah anak mampu menjawab pertanyaan seputar bacaan tersebut dan menceritakan isi bacaan dengan kata-katanya sendiri.

Membaca intensif menurut Mafruki (2006:106) adalah membaca sungguh-sungguh untuk memahami isi bacaan dan bukti sudah paham isinya adalah jika anak mampu menjawab pertanyaan tentang bacaan itu. Yang harus diperoleh dalam membaca intensif antara lain adalah 1) kemampuan memahami isi teks secara baik yang tersurat maupun tersirat dan 2) kemampuan membuat kesimpulan.

Tujuan membaca intensif dalam penelitian ini adalah agar anak dapat memahami wacana sederhana dan mampu menjawab pertanyaan seputar wacana tersebut.

3. Langkah-langkah Membaca Intensif

Adapun langkah-langkah membaca intensif menurut Hanif Nurcholis Mafruki (2006:149) dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan wacana sederhana yang ditulis di papan tulis.
- 2) Membaca perkata dengan memperhatikan lafal dan intonasinya.
- 3) Dilanjutkan dengan membaca per kalimat dengan memperhatikan tanda baca.
- 4) Membaca satu paragraph dan akhirnya.
- 5) Membaca seluruh wacana sederhana.
- 6) Memberikan pertanyaan untuk mengetes pemahaman anak, dan bukti bahwa anak sudah paham isinya adalah jika anak mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

Langkah-langkah membaca intensif di atas digunakan di kelas IV SDLB tunarungu dengan menggunakan metode maternal reflektif agar anak dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan yang berjudul “Anak Yang Rajin”.

C. Metode Maternal Reflektif

1. Pengertian

Metode Maternal Reflektif merupakan metode mengajar yang dikembangkan oleh A. Van Uden dari lembaga pendidikan anak tunarungu St. Michielgesta Belanda (Cecilia dan Lani Bunawan, 2000: ii). Secara harfiah maternal berarti keibuan, dan reflektif berarti memantulkan atau meninjau kembali. Metode Maternal Reflektif ini sering disebut dengan metode percakapan antara ibu dan anak (bayi)

Adapun ciri-ciri Metode Maternal Reflektif adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (*Metode tongue*) dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- b. Bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program tentang aturan bahasa yang perlu di drill.
- c. Menyajikan bahasa yang sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif.

- d. Menuntun anak secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya (*discovery learning*).

Menurut A. Van Uden (Lani Bunawan, 2000:89-91) mengemukakan bahwa metode maternal reflektif merupakan metode yang disusun berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut mungkin terjadi melalui:

- a. Pengembangan percakapan sejati dengan metode tangkap dan peran ganda sehingga bentuk dan maksud bahasa mendapat giliran tanpa dibuat-buat. Jadi tidak hanya bentuk pertanyaan seperti yang sering terjadi di sebagian metode, tetapi bentuk Tanya ungkapan perasaan, seruan, dan lainnya diberikan sesuai situasi yang tepat.

Segi pokok yang harus diperhatikan dalam ungkapan lisan anak adalah agar mereka sedapat mungkin mengelompokkan kata-kata menurut irama. Anak dibiasakan agar berbicara seritmis mungkin untuk melatih daya ingat dan agar anak dapat menemukan sendiri struktur frase atau tempat pemenggalan yang tepat serta kata yang perlu diberi tekanan. Struktur frase mempunyai peran yang mendasar dalam susunan kalimat.

- b. Kegiatan membaca dan menulis

Dengan metode maternal reflektif kemampuan berbahasa anak tunarungu dikembangkan melalui percakapan. Pada tahap awal perilaku bahasa anak tunarungu masih berada pada taraf

pengungkapan diri melalui bahasa tubuh, gerak-gerak tertentu, dramatisasi atau suara ocehan. Peran ganda pendidik berupa ungkapan lisan ditangkapnya secara kurang lengkap melalui membaca ujaran dan pemanfaatan sisa pendengaran.

2. Ruang Lingkup Metoda Maternal Reflektif

Lani Bunawan (2000; 116) mengemukakan ruang lingkup Metoda Maternal Reflektif sebagai berikut:

a. Percakapan

Percakapan merupakan ciri utama dari sekolah yang menggunakan Metode Maternal Reflektif atau metode lain yang sejalan dengan Metode Maternal Reflektif. Percakapan akan mewarnai seluruh kegiatan belajar-mengajar sepanjang hari, di berbagai penyajian mata pelajaran, di semua satuan pendidikan dari TKLB hingga SMLB; di semua jenjang kelas, dari kelas terendah hingga kelas tertinggi. Percakapan akan menjadi poros, tumpuan, pusat, motor, serta pemicu lajunya proses perkembangan bahasa pada khususnya, dan segala bidang ilmu serta keterampilan pada umumnya.

Percakapan dari hati ke hati (Perdati)

Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau antar anak sendiri, dalam suasana santai, rileks, akrab; terjadi inter subyektivitas. Dalam kegiatan percakapan di kelas, setiap anak dilatih untuk saling

memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah; dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, dengan menggunakan motto “Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini...” disertai pemupukan empati.

Materi percakapannya sangat konkret, berasal dari pengalaman bersama, misalnya tentang permainan, kegemaran, benda-benda/binatang di sekitar anak, dan sebagainya.

Menurut Lani Bunawan (2000: 118) Perdati dibedakan atas Perdati Murni atau Bebas, dan Perdati Melanjutkan Informasi.

- 1) Perdati Murni; dikatakan murni karena materi percakapan berasal dari ungkapan perasaan yang keluar dari lubuk hati anak sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Perdati Bebas; dikatakan bebas karena materi percakapan sangat bebas, kapan saja dan di mana saja; bentuk ungkapan anak masih sangat bebas; lawan bicaranya pun bebas yang saat itu bersama dengan anak.
- 2) Perdati Melanjutkan Informasi; dikatakan melanjutkan informasi karena percakapan diawali dengan adanya informasi, penyampaian berita, pemberitahuan dari seseorang anak atau dua, tiga anak atau dapat juga dari guru tentang sesuatu hal yang tidak dialami bersama yang menyangkut pengetahuan.

b. Pengajaran Membaca dan Menulis

Hakikat kegiatan membaca yang sesungguhnya adalah bercakap-cakap. Si pembaca bercakap-cakap dengan penulis, atau bercakap-cakap dengan pelaku dalam bacaan. Dalam kegiatan membaca terjadi kontak timbal balik antara si pembaca dengan si penulis atau si pelaku dalam bacaan. Maka boleh dikatakan, orang atau anak yang belum pernah melakukan percakapan sehari-hari dengan orang lain di sekelilingnya mustahil akan dapat memahami bacaan dalam arti yang sesungguhnya (Lani Bunawan: 2000; 132).

Kegiatan membaca yang sesungguhnya, anak tidak hanya dituntut menggunakan keterampilan berbahasa pasif-reseptif tetapi juga menggunakan keterampilan berbahasa aktif-ekspresif (Lani Bunawan: 2000; 133).

1) Membaca Ideovisual

Ideovisual berasal dari dua kata *idea* yang berarti gagasan atau pikiran dan *visual* berarti ditangkap lewat indera penglihatan. Jadi membaca ideovisual dapat diterjemahkan secara bebas, artinya membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual. Dalam kegiatan membaca ideovisual belum ada tuntutan pada anak untuk dapat membaca huruf atau kata atau kalimat, tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi tulisan secara global.

2) Membaca Reseptif sebagai Tahap Membaca Lanjut atau Pemahaman

Membaca reseptif adalah istilah yang diberikan oleh A. Van Uden untuk tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Membaca reseptif mempunyai tujuan yang sama dengan pemahaman, yaitu menyerap atau memahami isi bacaan.

c. Pengajaran Tata Bahasa

Tata bahasa adalah bagian dari gestalt berbahasa, dan merupakan kelanjutan dari percakapan dan membaca. Titik tolak dan tujuan setiap latihan tata bahasa adalah demi perkembangan bahasa pasif anak yaitu agar anak semakin mudah, cepat dan tepat dalam menangkap dan memahami ungkapan bahasa orang lain.

1) Latihan Refleksi

Proses penyadaran segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam percakapan dari hati ke hati (perdati) dan percakapan membaca ideovisual (percami)

2) Percakapan Linguistik

Percakapan ini bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya. Terutama penguasaan terhadap struktur-struktur bahasa secara pasif. Diharapkan dengan bimbingan guru sedikit demi sedikit anak akan menemukan sendiri aspek-aspek kebahasaan di dalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantik, maupun sintaksisnya. Dengan semakin sadar akan adanya

peraturan dan kaidah dalam bahasa Indonesia, anak akan semakin kritis terhadap penggunaan bahasa, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri, dengan demikian ia akan mampu membetulkan kesalahannya sendiri (Lani Bunawan: 2000; 156).

3. Pelaksanaan

a. Percakapan dari Hati ke Hati (Perdati)

Ada dua jenis pelaksanaan percakapan dari hati ke hati (Perdati); yaitu:

1) Perdati Murni atau Bebas

Percakapan dari hati ke hati (Perdati) murni atau bebas dilaksanakan dengan permainan peran ganda langsung dan permainan peran ganda tak langsung, pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu:

(1) Permainan peran ganda langsung

- (a) Membahasakan ungkapan perasaan anak yang belum berbentuk bahasa verbal.
- (b) Memberi tanggapan atas ungkapan perasaan anak sebagai andil dalam percakapan.
- (c) Membetulkan ucapan yang belum jelas.
- (d) Menyempurnakan yang diungkapkan anak.
- (e) Meningkatkan kalimat menjadi lengkap dan jelas.

(1) Permainan peran ganda tak langsung

- (a) Memberikan reaksi non-verbal.
- (b) Mengajukan pertanyaan terbuka terhadap ungkapan perasaan anak yang bersifat provokatif.

(c) Mengajukan pertanyaan yang merangsang untuk mengatakan sesuatu yang bersifat provokatif.

2) Perdati Melanjutkan Informasi

Pelaksanaan dari perdati melanjutkan informasi tidak berbeda jauh dengan perdati murni atau bebas; perbedaannya terletak pada makin hilangnya/kecilnya porsi metode tangkap dan peran ganda serta makin siapnya anak untuk membicarakan hal-hal atau peristiwa yang tidak ia alami sendiri.

b. Pelaksanaan Membaca Ideovisual

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membaca ideovisual bercirikan dua kegiatan pokok, yaitu:

- 1) Identifikasi langsung, yaitu kegiatan anak menghubungkan / menyamakan jawab yang diucapkan secara lisan, dengan lambang tulis yang ada dalam teks bacaan hari itu.
- 2) Identifikasi tak langsung, yaitu kegiatan anak memberi jawaban atas pertanyaan bacaan, guru menanyakan dengan kata-kata atau kalimat lain atau yang berlawanan dengan isi bacaan, dan anak mencari jawabannya dalam bacaan. Prinsip pelaksanaannya percakapan dengan anak dan mengusahakan terjadinya percakapan antar anak.

c. Pelaksanaan Membaca Reseptif

Pelaksanaan kegiatan membaca reseptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Membaca dalam hati (boleh bersuara) secara individual.

- 2) Mempercakapkan seluruh isi bacaan/cerita dengan pancingan pernyataan yang provokatif.
- 3) Ungkapan anak berupa kalimat yang bagus dengan kata-kata sendiri, diberi kesempatan agar anak menuliskannya di papan tulis untuk dibahas.
- 4) Dengan bimbingan guru diharapkan anak mau mencoba mengartikan kata-kata baru, ungkapan, peribahasa, pepatah yang ada dalam bacaan kemudian ditulis di papan tulis/lembar kategori.
- 5) Melakukan “*Role Playing*” atau dramatisasi, demonstrasi, sosiodrama atau bermain peran dari bagian yang perlu diperjelas dengan cara tersebut.
- 6) Masing-masing anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
- 7) Menulis rangkuman hasil penyusunan bersama di dalam buku anak masing-masing.
- 8) Menyalin kata-kata baru, ungkapan baru, peribahasa atau pepatah dengan artinya di buku bahasa.
- 9) Memberikan latihan refleksi terhadap aspek-aspek kebahasaan dari bacaan yang baru dibaca (Lani Bunawan: 2000; 145).

4. Evaluasi

Menurut Sriven dalam Nurgiyanto mengemukakan bahwa: penilaian pada dasarnya suatu proses pembuatan pertimbangan terhadap sesuatu hal. Penilaian terdiri atas 3 komponen yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan dan pembuatan keputusan. Adapun langkah-langkah evaluasi dalam Metode Maternal Reflektif adalah anak disuruh -) membaca dalam hati, -) memahami isi bacaan, dan -) menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

D. Langkah Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif

Secara garis besar menurut Van Uden (Lani Bunawan, 2000:92) langkah pelajaran membaca bagi anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif adalah sebagai berikut:

1. Membaca Ideo-visual

Membaca Ideo-visual yaitu anak mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan hasil pengalaman sendiri. Apa yang belum dapat diucapkan anak langsung ditulis dalam situasi berupa visualisasi percakapan. Kemudian dituangkan menjadi suatu bacaan dalam bahasa yang bebas serta “disimpan”/dicatat dalam buku harian anak, bacaan itulah oleh Van Uden diberi nama deposit. Dalam hal ini tokoh tersebut menunjuk pada de Saussure (1916) yang menamakan bahasa sebagai “*Depot Psychique*” (suatu depot kejiwaan) sejalan dengan ini digunakan istilah deposit yang biasanya diartikan sebagai suatu harta kekayaan seseorang yang disimpan di bank yang menghasilkan “bunga”. Maka bacaan sebagai hasil penuangan pengalaman berbahasa anak yang dipahami dan disimpan dalam benak mereka merupakan simpanan kekayaan bahasa yang makin dapat menghasilkan “buah” pemahaman dan produksi bahasa lebih lanjut.

Bacaan/deposit yang telah disusun oleh guru merupakan bahan bagi anak untuk belajar membaca secara global intuitif. Sesuai perkembangan anak bacaan ideo-visual bisa mencakup teks bacaan yang secara bertahap memuat bahan pengalaman dimulai dari hal yang terjadi dalam

waktu dekat sampai bahan yang sudah sedikit diluar pengalaman anak, namun masih bertalian erat dengannya.

2. Membaca Reseptif

Menurut A Van Uden (Lani Bunawan, 2000:146-147) membaca reseptif merupakan kelanjutan dari membaca permulaan, yang oleh Van Uden diberi istilah "*Ideo-visual*" yaitu membaca kata, kalimat atau cerita yang sangat pendek dan baru diperucapkan oleh anak sendiri. Ide atau pokok cerita sudah ada dalam benak anak, kemudian diberi lambang tulisannya yang dapat diidentifikasi secara visual.

Syarat agar anak mampu memahami bacaan reseptif yaitu bila anak telah memiliki pengalaman mempercakapkan berbagai hal dalam perdati berulang kali, serta pengalaman membaca ideovisual yang berulang kali pula. Membaca reseptif meliputi dua tahap yaitu: -) tahap kosa kata; yaitu anak mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru namun pada pokoknya dapat ditangkap atas dasar menerka-nerka kata yang telah dimilikinya. -) tahap struktur; yaitu anak mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru bukan hanya atas dasar kosa kata yang dimiliki melainkan juga melalui pemahaman atas struktur bahasa, misalnya bagaimana arti kata dapat bergeser, bagaimana kata-kata dapat dikelompokkan dan berkaitan satu dengan lainnya.

E. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Apabila seseorang tidak mampu mendengar atau menangkap pembicaraan orang lain maka dikatakan tunarungu. Disamping itu tunarungu sering juga disebut dengan kata tuli/bisu atau gangguan pada fungsi pendengaran sehingga dengan kondisi tersebut nampak perbedaan dengan anak yang normal pada umumnya.

Sebagian atau beberapa pendapat mengenai ketunarunguan masing-masing mempunyai titik pandang yang berbeda, namun pada prinsipnya tidak menyimpang dari inti pengertian ketunarunguan. Menurut Depdiknas (2004:11) tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mereka mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar, sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses

informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Jadi jelaslah bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan pendengarannya baik sebagian (kurang pendengaran) maupun sebagian atau seluruh organ-organ pendengaran, sehingga pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari dan terganggu perkembangan bicara dan bahasanya serta psikologinya. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak tunarungu perlu pelayanan secara khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ketunarunguan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes audiometer dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Tati Hernawati (2005:5.5) mengemukakan tentang klasifikasi anak tunarungu adalah:

a. Tunarungu ringan (*mild hearing loss*)

Yaitu siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Anak kelompok ini masih bisa belajar bicara dengan menggunakan sisa pendengarannya. Kemampuan mendengar mereka berada dalam batas normal dan setengah mendengar.

b. Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*)

Yaitu siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB, anak kelompok ini

mengalami kesulitan dalam penerimaan pembicaraan normal terutama antara nada tinggi.

c. Tunarungun agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Yaitu siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB, anak kelompok ini mengalami kesulitan dalam menangkap pembicaraan keras, pemakaian alat bantu dengar akan sangat membantu.

d. Tunarungu berat (*severe hearing loss*)

Yaitu siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB, anak ini hanya mendengar teriakan atau pembicaraan yang diperkeras pada jarak yang dekat sekali.

e. Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)

Yaitu siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, dalam kondisi ini sama sekali tidak mendengar/mengerti pembicaraan orang lain sekeras apapun.

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka dapat diketahui tergolong anak tunarungu yang bagaimana anak yang dididik, sehingga dapat mencari cara yang tepat dalam memberikan layanan pendidikannya. Sedangkan anak tunarungu dalam penelitian ini tergolong anak tunarungu sedang.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Ketunarunguan membawa dampak bagi perkembangan anak-anak, sehingga mengakibatkan mereka mempunyai karakteristik atau ciri khas

tertentu. Adapun karakteristik anak tunarungu menurut Tati Hernawati (2005:5.14) menjelaskan bahwa karakteristik anak tunarungu dapat ditinjau dari segi:

a. Karakteristik dalam aspek akademis

Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Kesulitan komunikasi yang dialami anak tunarungu mengakibatkan mereka memiliki kosa kata yang terbatas, sehingga anak tunarungu cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, seperti pada mata pelajaran yang bersifat verbal; contohnya: sains, pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, matematika (soal cerita), dan seni suara tetapi pada mata pelajaran yang bersifat non verbal seperti olah raga dan ketrampilan pada umumnya relatif sama dengan temannya yang mendengar atau bahkan lebih berprestasi.

b. Karakteristik dalam aspek sosial-emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari. Kekurangan pemahaman anak terhadap bahasa lisan dan tulisan sering kali menyebabkan anak tunarungu mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pergaulan yang terbatas pada sesama tunarungu, artinya pergaulan anak tunarungu terbatas dengan sesama tunarungu.
- 2) Sifat egosentris yang melebihi anak normal, hal ini nampak sulitnya anak menyesuaikan diri maka tindakannya lebih terpusat

pada aku/ego, sehingga kalau ada atau memiliki keinginan harus selalu dipenuhi.

- 3) Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, hal ini menyebabkan anak tunarungu bersikap ragu-ragu atau timbul rasa takut atau khawatir yang akhirnya ketergantungan pada orang lain atau kurang percaya diri.
 - 4) Perhatian sukar dialihkan, jalan pikiran anak tunarungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak atau belum nyata.
 - 5) Memiliki sifat polos, hal ini Nampak pada mereka apabila menyampaikan perasaannya atau apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa beban.
 - 6) Cepat marah dan mudah tersinggung, karena keterbatasannya tersebut sering kali menimbulkan kekecewaan atau frustrasi, cepat marah, dan mudah tersinggung.
- c. Karakteristik dalam aspek fisik dan kesehatan

Karakteristik dari aspek ini dapat penulis uraikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Gerakan mata lebih cepat, hal ini disebabkan karena keinginan menangkap keadaan yang ada disekitarnya.
- 2) Gerakan tangan dan kaki sangat cepat, hal ini Nampak dalam mengadakan komunikasi dengan sesama teman dan lingkungan keluarganya.

- 3) Pernafasan anak tunarungu pada umumnya pendek karena tidak terlatih melalui kegiatan bicara. Untuk itu anak tunarungu perlu diberikan latihan pernafasan sebagai persiapan latihan bicara.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Membaca Intensif

Menurut Rusmiyati, dkk (2004:96) “Membaca intensif merupakan cara membaca seksama rincian suatu bacaan, membaca intensif ini dilakukan untuk memahami dan mengkritisi suatu bacaan”.

Membaca intensif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak membaca suatu wacana sederhana, kemudian memahami isi bacaan/wacana dengan jalan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi wacana dengan tujuan agar anak dapat memahami isi dari wacana yang dibaca. Adapun indikatornya adalah unsur-unsur bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

2. Metode Maternal Reflektif

Metode Maternal Reflektif merupakan metode yang disusun melalui pengembangan percakapan sejati dengan metode dan peran ganda sehingga bentuk dan maksud bahasa mendapat giliran tanpa dibuat-buat (Van Uden).

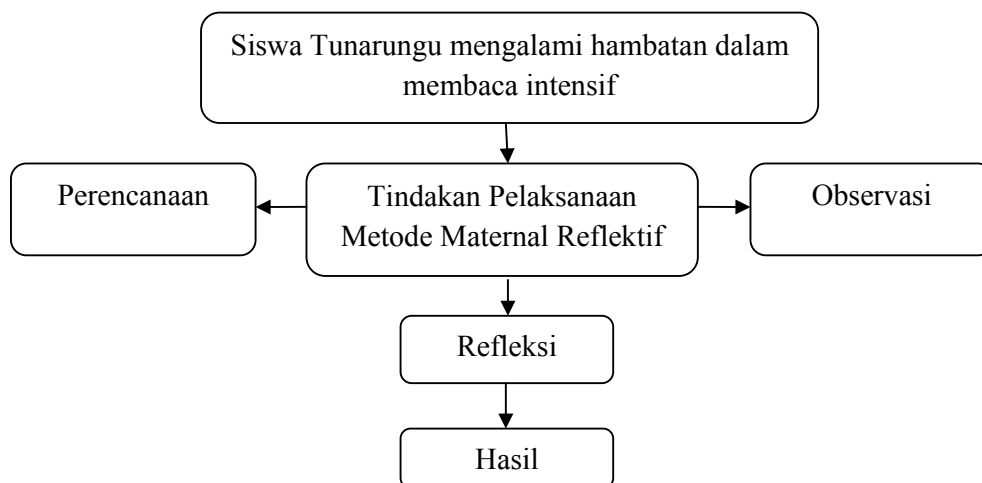
Metode Maternal Reflektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca sebuah wacana sederhana diawali dengan membaca dalam hati (boleh bersuara), mencari jawaban/tanggapan, unsur-unsur

bacaan, pengembangan dan pematapan pengertian/makna kata, akhirnya bisa menjawab pertanyaan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pola berpikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian diawali dengan ditemukannya permasalahan di lapangan / kelas tentang anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memahami wacana sederhana melalui membaca intensif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Maka peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan upaya meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan suatu metode yang dapat digunakan untuk membantu anak tunarungu dalam memahami wacana sederhana yaitu metode maternal reflektif, agar anak tunarungu dalam memahami wacana sederhana lebih cepat mengerti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



(Bagan 1: Kerangka Konseptual)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data yang diperoleh dari pembelajaran membaca intensif melalui Metode Maternal Reflektif terhadap anak tunarungu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada tiga tahapan yang harus dibuat dalam merancang pembelajaran tindakan kelas, yaitu:
 - a) Tahap awal; kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah mengkondisikan anak, appersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi pada anak tentang perlunya membaca dan memahami isi bacaan.
 - b) Tahap inti; kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah proses pembelajaran membaca intensif dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif, pelaksanaannya diawali membaca dengan irama yang benar sesuai dengan lengkung frase/pemenggalan kalimat. Dilanjutkan dengan membaca dalam hati, mempercakapkan isi bacaan dengan pernyataan yang provokatif untuk memancing reaksi anak agar secara spontan anak mengungkapkan jawabannya yang proses belajar mengajarnya

dilaksanakan dengan cara keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dalam bercakap-cakap dengan anak.

- c) Tahap akhir; kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menyimpulkan materi pelajaran dan evaluasi kepada anak.
2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan diperlukan tahapan waktu pencapaian.
 3. Anak memberikan respon yang positif dengan dilaksanakannya pembelajaran tindakan kelas, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktifitas anak dalam pembelajaran memahami isi bacaan.
 4. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membaca intensif teks bacaan yang ditunjukkan dengan anak sudah dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan benar meskipun masih dengan bahasa yang sederhana.

B. Implikasi

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai dampak positif untuk peningkatan kemampuan dan pengetahuan baik bagi anak maupun guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunarungu dalam memahami isi bacaan wacana sederhana sehingga anak dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan benar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan beberapa saran untuk dapat dipertimbangkan kepada:

1. Para guru pendidikan khusus yang menemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, pemecahannya dapat melalui pembelajaran tindakan kelas.
2. Kelompok Kerja Guru di setiap jenjang pendidikan agar dapat mencantumkan kegiatan pembelajaran tindakan kelas sebagai kegiatan alternative pemecahan masalah pembelajaran.
3. Sekolah, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan acuan / contoh untuk kegiatan penelitian berikutnya oleh peneliti lainnya dalam rangka pemecahan pembelajaran yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Slamet Harjasujana, dkk.** 2000. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi,** 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azies, Furqanul dan Chaedar Al Wasilah,** 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Depdiknas,** 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu / Inklusi “Kegiatan Belajar Mengajar”*. Jakarta: Dit. PLB.
- , 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SDLB Tunarungu*, Jakarta: Dit. PLB.
- , 2006. *Model Penilaian Kelas Pendidikan Khusus*, Jakarta: BNSP.
- Lani Bunawan,** 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Lexy Maleong,** 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mafruki, Hanif Nurcholi,** 2006. *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nasir, Moh.,** 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Oka, I Gusti Ngurah,** 1983. *Pengantar Membaca Dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rejana, Imam,** 1994. *Hakekat Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusmiyati,** 2004. *Bahasaku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Puji,** 2005. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur,** 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.